

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS FIKSI MENGUNAKAN ALAT PERAGA GAMBAR SERI BAGI SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Sularmi*¹

¹SD Negeri 1 Sumberagung, Batuwarno

e-mail co Author: endang3winarni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Adanya peningkatan keterampilan, ketuntasan, dan semangat belajar menulis fiksi setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga gambar seri bagi siswa kelas I SD Negeri 1 Sumberagung tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah PTK yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Subyek penelitiannya adalah 8 siswa kelas I. Data dikumpulkan menggunakan penelusuran dokumen, pengamatan, tes, dan angket. Hasil penelitian ini: 1) Pada keterampilan menulis fiksi dari prasiklus sebanyak 2 siswa, siklus I menjadi 6 siswa dan siklus II menjadi 8 siswa. Reratanya dari 59,1 (cukup) pada prasiklus, siklus I menjadi 72,5 (baik), dan siklus II menjadi 86,3 (sangat baik); 2) Pada ketuntasan belajar menulis fiksi dari prasiklus yang tuntas sebanyak 2 siswa, pada siklus I menjadi 6 siswa dan pada siklus II menjadi 8 siswa. Reratanya dari 59,1 (cukup) pada prasiklus, pada siklus I menjadi 72,5 (baik), dan pada siklus II menjadi 86,3 (sangat baik); 3) Pada semangat belajar menulis fiksi dari prasiklus sebanyak 0 siswa, pada siklus I menjadi 6 siswa dan pada siklus II menjadi 8 siswa. Reratanya dari 4,1 (kurang bersemangat) pada prasiklus, pada siklus I menjadi 7,5 (bersemangat), dan pada siklus II menjadi 9,0 (sangat bersemangat).

Kata Kunci : keterampilan, menulis fiksi, gambar seri

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Salah satu keterampilan Bahasa yaitu menulis. Keterampilan menulis pun banyak ragamnya. Satu contohnya yaitu menulis fiksi. Aminuddin mengungkapkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan fikiran dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan memberi tahu, meyakinkan atau menghibur. Sedangkan hasil dari proses kreatif tersebut disebut dengan istilah karangan atau tulisan (Aminuddin, 2002). Tulisan tersebut bisa dengan huruf atau angka, sehingga maksud dari penulis dapat diterima oleh pembaca. Sedangkan fiksi sendiri adalah

istilah untuk cerita rekaan, yaitu kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi dalam ragam prosa (Sudjiman, 1984). Fiksi dapat disebut sebagai istilah untuk hal yang bersifat imajinatif atau khayalan/rekaan. Menulis fiksi pada hakikatnya adalah menulis kreatif, yaitu menulis dengan maksud untuk mengungkapkan perasaan atau emosi, misalnya menulis puisi, cerpen, atau drama (Santosa, Puji, & dkk, 2007). Sejalan dengan hal tersebut, Aminuddin menjelaskan bahwa prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2002). Di Sekolah Dasar keterampilan menulis fiksi merupakan salah satu keterampilan yang sangat sulit dilakukan oleh siswa jika dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya. Oleh karena itu maka kemampuan menulis fiksi sangat perlu ditanamkan sejak dini, yaitu sejak siswa masih duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Hal ini sangat beralasan karena dengan tertanamnya kemampuan menulis fiksi sejak dini, maka akan tertanam daya kreativitas siswa untuk berlatih merangkai kata, mengungkapkan perasaan atau emosi siswa sehingga akan tumbuh keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat-pendapatnya dengan cara bijak. Di samping itu menulis fiksi juga dapat mengembangkan daya khayal dan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional sangat penting bagi siswa, sebab perkembangan kecerdasan intelektual harus dibarengi dengan kecerdasan emosional agar kelak siswa tidak hanya menjadi manusia yang cerdas otaknya namun juga menjadi manusia yang cerdas emosionalnya yakni manusia yang arif dan bijaksana. Namun karena dirasa sulit maka siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis fiksi. Hal ini berakibat pada rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerita fiksi.

Masalah tersebut dialami oleh siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 1 Sumberagung Kecamatan Batuwarno. Siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 1 Sumberagung banyak yang tidak senang menulis. Bila ada pelajaran menulis, para siswa tampak sedih dan tidak bersemangat. Ketika guru memberi tugas menulis, siswa merasa bingung. Siswa tidak tahu apa yang harus ditulis. Siswa tidak bisa mengungkapkan perasaannya dalam bentuk tulisan. Maka tidaklah heran, hasil karangan siswa masih acak-acakan. Kalimatnya sulit dicerna, isinya membingungkan, tata bahasanya masih kurang, kosa katanya sedikit, dan banyak kata yang diulang-ulang. Para siswa kebingungan untuk mencari khayalan-khayalan atau imajinasi yang akan dibuat untuk menulis cerita, sehingga ketika diberi tugas menulis fiksi hasilnya belum optimal.

Belum optimalnya keterampilan siswa menulis cerita fiksi ini dapat ditunjukkan dari hasil karya siswa ketika diberi tugas menulis cerita fiksi, dari 8 (delapan) siswa kelas I, yang mendapat nilai hingga mencapai kategori baik (B) baru 2 siswa atau 25%. Yang mendapat nilai dalam kategori cukup (C) sebanyak 5 siswa (67.5%), dan 3 siswa atau 37,5%) masih memerlukan bimbingan (D), walaupun nilai reratanya sebesar 59,1 sudah dalam kategori cukup (C). Dilihat dari ketuntasan belajar siswa di mana untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN 1 Sumberagung

ditetapkan sebesar 70 (tujuh puluh), yang tuntas belajar baru 2 (dua) siswa atau 25%, sedangkan 5 (lima) siswa atau 62,5% tidak tuntas belajar. Untuk semangat belajar siswa, masih sangat kurang. Dari 8 siswa baru 2 siswa (25%) yang memiliki semangat belajar dalam kategori cukup, dan 6 siswa (75%) kurang bersemangat.

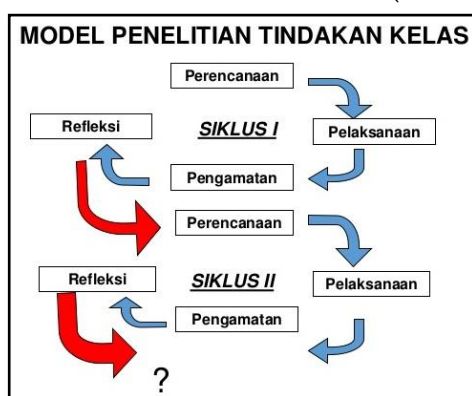
Menyadari pentingnya keterampilan menulis fiksi bagi siswa, maka guru SD Negeri 1 Sumberagung Kecamatan Batuwarno, telah berupaya untuk menanamkan keterampilan menulis fiksi bagi siswanya di kelas I (satu) pada tahun pelajaran 2018/2019, yakni dengan memberikan beberapa contoh cara menulis fiksi dan memberikan beberapa kali latihan, namun meskipun sudah diberikan penjelasan dengan berbagai contoh dan berkali-kali latihan, tetapi ternyata hasilnya belum optimal (masih dalam kategori cukup).

Untuk meningkatkan keterampilan menulis fiksi pada siswa kelas 1 SD, usaha yang dilakukan yaitu menggunakan alat peraga berupa gambar seri. Sadiman mengemukakan bahwa gambar adalah media yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana serta gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu (Sadiman, 2002). Gambar berseri adalah rangkaian gambar yang terdiri atas dua gambar atau lebih yang merupakan satu kesatuan cerita. Suatu gambar atau seri gambar dapat dijadikan bahan menyusun paragraf. Gambar atau seri gambar pada hakikatnya mengekspresikan suatu hal. Bentuk ekspresi tersebut dalam fakta gambar bukan dalam bentuk bahasa. Pesan yang tersirat dalam gambar tersebut dapat dinyatakan kembali dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Media gambar seri disebut juga *flow chart* atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas manila berukuran lebar yang berisi beberapa gambar. Soeparno yang menyatakan "Gambar berseri berfungsi sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus dan sekaligus jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian atau peristiwa berdasarkan tema gambar berseri yang diperlihatkan. Gambar tersebut berhubungan satu sama lainnya sehingga merupakan rangkaian cerita/peristiwa. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan-urutan ceritanya" (Soeparno, 1988). Media ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan ekspresi tulis atau mengarang. Dengan mengamati gambar yang dibentangkan di dalam kelas diharapkan para siswa memperoleh konsep tertentu sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Kemudian pada langkah selanjutnya siswa diminta menuangkan kembali menjadi sebuah karangan dalam tulisan. Alat peraga gambar seri adalah urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan keruntutan peristiwa. Alasan digunakannya media gambar seri adalah agar media gambar tersebut dapat membantu menyajikan suatu kejadian peristiwa yang kronologis dengan menghadirkan orang, benda, dan latar. Kronologi atau urutan kejadian peristiwa dapat memudahkan siswa untuk menuangkan idenya dalam kegiatan bercerita.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di SD Negeri 1 Sumberagung, Batuwarno, Wonogiri. Penelitian dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 dari bulan Januari sampai April 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 1 Sumberagung sebanyak 8 orang. Teknik pengumpulan datanya antara lain melalui penelusuran dokumen, tes, angket dan catatan lapangan. Data diperoleh dengan penelusuran dokumen yang berupa catatan tentang hasil belajar materi menulis fiksi pada kondisi awal serta dengan lembar tugas. Data tes dianalisis dengan cara dihitung dan ditentukan persentasenya. Hasil analisis data ini kemudian disajikan secara kuantitatif. Data angket dianalisis dengan cara menghitung skornya lalu ditentukan persentasenya. Sedangkan data dari hasil wawancara dianalisis secara kualitatif deskriptif.

PTK ini dilakukan sebanyak II siklus dengan menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (Suharsimi, 1996) berikut ini:



Gambar 1. Pelaksanaan Tindakan dalam Dua Siklus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal sebelum tindakan kelas dilaksanakan pembelajaran menulis cerita fiksi di kelas I SD Negeri 1 Sumberagung Batuwarno hanya dilaksanakan tanpa menggunakan alat bantu atau alat peraga apapun. Guru hanya menjelaskan materi dan memberi contoh, siswa ditugasi untuk menulis cerita fiksi sebagaimana yang dicontohkan guru, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan bahkan tanpa adanya pembimbingan baik kelompok maupun perorangan. Dengan cara pembelajaran seperti itu maka tidaklah mengherankan jika hasil karangan siswa masih acak-acakan. Kalimatnya sulit dicerna, isinya membingungkan, tata bahasanya masih kurang, kosa katanya sedikit, dan antara paragraph terkadang tidak saling terkait. Para siswa kebingungan untuk mencari ide atau gagasan yang akan dibuat untuk menulis cerita. Hal tersebut menjadikan pembelajaran menulis cerita fiksi ini tidak disenangi siswa. Hal ini terbukti dari sikap siswa ketika pembelajaran menulis cerita fiksi, siswa tampak sedih dan tidak bersemangat.

Hasil keterampilan menulis fiksi pada kondisi sebelum dilakukan tindakan (kondisi pra siklus) bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Keterampilan Menulis Fiksi pada Pra Siklus

Aspek yang Dinilai	Nomor kode Subyek/Nilai								Jumlah	Rata-Rata	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8			
Ide/gagasan	70	55	70	60	60	70	50	60	495	62	C
Isi	50	30	70	40	50	70	45	70	425	53	PB
Penggunaan tanda baca	55	35	65	50	50	70	50	65	440	55	PB
Penggunaan ejaan	60	40	80	55	60	80	60	60	495	62	C
Struktur kalimat	50	40	70	50	50	70	45	60	435	54	PB
Keterpaduan antar paragraf	45	10	65	45	50	65	55	65	400	50	PB
Kerapian tulisan	40	40	70	35	40	70	40	65	400	50	PB
Jumlah kata yang dihasilkan	40	70	85	45	50	85	60	85	520	65	C
Keterbacaan tulisan	70	60	85	65	65	70	60	85	560	70	B
Diksi/pemilihan kata	70	70	85	65	70	80	60	60	560	70	B
Jumlah	550	450	745	510	545	730	525	675	4730	591	
Nilai Akhir	55	45	75	51	55	73	53	68	59,1	59,1	C
Kategori	PB	PB	B	PB	PB	B	PB	C			
Ketuntasan	TT	TT	T	TT	TT	T	TT	TT			

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa dari 8 siswa, baru 2 siswa yang mencapai kategori baik (B), sebanyak 1 siswa yang mendapat kategori cukup (C), dan 5 yang lainnya dalam kategori kurang atau perlu bimbingan (PB). Sedangkan nilai reratanya sebesar 59,1 atau dalam kategori cukup (C).

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Belajar Menulis Fiksi pada Pra Siklus

No Siswa	Nilai	Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	55	√	√
2	45		√
3	75	√	
4	51		√
5	55		√
6	73	√	
7	53		√
8	68		√
Jumlah	4730	2	6
Persentase		25%	75%
Rata-rata	59,1	Tidak tuntas	

Dari tabel 2 dapat diperoleh data bahwa dari 8 siswa terdapat 6 siswa (75%) yang belum tuntas belajar dan nilai reratanya menunjukkan angka 59,1 atau kategori tidak tuntas.

Tabel 3. Hasil Angket Semangat Belajar pada Pra Siklus

No	Jumlah Jawaban Ya	Kategori	Predikat
1	3	D	Kurang Bersemangat
2	3	D	Kurang Bersemangat
3	5	C	Cukup Bersemangat

4	4	D	Kurang Bersemangat
5	4	D	Kurang Bersemangat
6	4	D	Kurang Bersemangat
7	4	D	Kurang Bersemangat
8	6	C	Cukup Bersemangat
Jumlah	33		
Rerata	4,1		
Kategori	D		
Predikat	Kurang Bersemangat		

Dari tabel 3 dapat diperoleh data bahwa semangat belajar siswa dalam menulis cerita fiksi dari 8 siswa belum 1 siswapun yang memiliki semangat belajar dalam kategori baik. Semangat belajar siswa masih dalam kategori cukup dan kurang bersemangat.

Dari data awal, terapat 5 aspek yang belum dikuasai siswa yaitu: isi, penggunaan tanda baca, struktur kalimat, keterpaduan antar paragraph, dan kerapian tulisan. Oleh karena itu maka pada siklus I pembimbingan akan lebih ditekankan pada 5 aspek tersebut.

Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi masalah yang terjadi di kelas dan dilanjutkan dengan pembuatan scenario untuk tindakan yang akan dilakukan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I menerapkan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu berupa alat peraga gambar seri dan pemberian bimbingan secara kelompok sebelum memberikan tugas akhir siklus kepada siswa. Siklus I dilakukan dalam 2 pertemuan. Pertemuan ke 1 untuk menjelaskan materi, pembimbingan kelompok dan latihan atau pemberian tugas kelompok. Pertemuan siklus II untuk memberikan tes akhir siklus, di mana hasil tes tersebut selanjutnya akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerita fiksi. Adapun hasil pada siklus I adalah sebagai berikut

Tabel 4. Hasil Keterampilan Menulis Fiksi pada Siklus I

Aspek yang Dinilai	Subyek/Nilai								Jumlah	Rata-Rata	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8			
Ide/gagasan	73	60	70	70	70	80	60	75	558	70	B
Isi	75	65	85	65	75	85	65	85	600	75	B
Penggunaan tanda baca	75	60	75	55	70	85	60	80	560	70	B
Penggunaan ejaan	65	60	90	65	70	90	70	90	600	75	B
Struktur kalimat	60	55	85	65	70	90	60	90	575	72	B
Keterpaduan antar paragraf	70	45	70	60	60	85	60	85	535	67	C
Kerapian tulisan	70	45	90	55	70	90	50	90	560	70	B
Jumlah kata yang dihasilkan	70	60	85	65	80	90	65	85	600	75	B
Keterbacaan tulisan	75	75	90	60	70	75	65	90	600	75	B
Diksi/pemilihan kata	75	65	85	70	75	90	65	85	610	76	B
Jumlah	708	590	825	630	710	860	620	855	5798	725	
Nilai Akhir	71	59	83	63	71	86	62	86	72.4	72.5	B
Kategori	B	C	B	C	B	A	C	A			B
Ketuntasan	T	TT	T	TT	T	T	TT	T			

Dari tabel 4 terlihat bahwa sudah tidak ada lagi siswa yang memiliki nilai dalam kategori kurang atau perlu bimbingan (PB). Sedangkan nilai reratanya sebesar 72,5 atau dalam kategori baik (B).

Tabel 5. Hasil Ketuntasan Belajar Menulis Fiksi pada Siklus I

No Siswa	Nilai	Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	71	√	
2	59		√
3	83	√	
4	63		√
5	71	√	
6	86	√	
7	62		√
8	86	√	
Jumlah		5	3
Persentase		62,5%	37,5%
Rata-rata		72,5	Tuntas

Dari tabel 5 terdapat 3 (37,5%) siswa yang tidak tuntas belajar, namun nilai rerata keseluruhan menunjukkan angka 72,5 atau kategori tuntas.

Tabel 6. Hasil Semangat Belajar Siswa pada Siklus I

No	Jumlah Jawaban Ya	Kategori	Predikat
1	7	B	Bersemangat
2	5	C	Cukup Bersemangat
3	6	C	Cukup Bersemangat
4	9	A	Sangat Bersemangat
5	7	B	Bersemangat
6	10	A	Sangat Bersemangat
7	7	B	Bersemangat
8	9	A	Sangat Bersemangat
Jumlah		60	
Rerata		7.5	
Kategori		B	
Predikat		Bersemangat	

Dari tabel 6 dapat terlihat bahwa semangat belajar siswa dalam menulis cerita fiksi dari 8 siswa ada 3 siswa masuk dalam kategori sangat bersemangat dan tidak adalagi siswa yang dalam kategori kurang bersemangat.

Pada tahap observasi fokus pengamatan pada pertemuan pertama ditujukan pada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, keterlibatannya dalam kerja kelompok. Sedangkan observasi pada pertemuan kedua ditujukan pada kegiatan tes, yaitu pada saat siswa melaksanakan tes, apakah asyik mengerjakan tugas atau diam saja. Dari hasil pengamatan pada pertmuan pertama, dapat dilaporkan bahwa semua siswa (8 siswa) menunjukkan sikap yang aktif mengikuti pembimbingan dan mengerjakan tugas kelompok. Sedangkan hasil pengamatan pada pertemuan ke 2, masih ditemukan 3 siswa yang sangat lambat dalam menulis (menampakkan rasa malas).

Sedangkan 5 siswa yang lain semua asyik menulis. Untuk angket digunakan untuk mengetahui semangat belajar siswa. Angket ini memuat 10 pertanyaan.

Pada refleksi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan gambar seri dan pembimbingan kelompok pada siklus I ditemukan kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam penggunaan alat peraga gambar seri: 1) Dapat membangkitkan semangat belajar siswa karena siswa senang melihat gambar-gambar; 2) dapat mempermudah siswa mendapatkan ide/gagasan sehingga mudah menyusun kalimat menjadi cerita fiksi yang runtut. Kelemahan dengan pembimbingan dan pemberian tugas kelompok justru memberikan peluang bagi beberapa siswa untuk tidak aktif dalam melaksanakan tugas, karena hanya menggantungkan temannya. Masih ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif partisipatif dalam melaksanakan tugas kelompok. Ada siswa yang bingung menuliskan kalimat menjadi cerita yang runtut.

Penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II karena dari data tentang kemampuan menulis fiksi masih kurang baik (belum memenuhi indikator), ketuntasan belajar dan semangat belajarpun belum memenuhi indikator, maka perlu perbaikan lebih lanjut. Sedangkan tindakan yang dilakukan pada siklus I yakni pembelajaran dengan menggunakan gambar seri dan pembimbingan kelompok, membuktikan bahwa penggunaan gambar seri ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis fiksi namun pembimbingan dan tugas kelompok justru mengakibatkan beberapa siswa kurang aktif. Oleh sebab itu maka penelitian tindakan pada siklus II akan dilaksanakan dengan tetap menggunakan gambar seri sebagai alat peraganya, namun pembimbingan dan tugasnya akan diberikan secara individual dengan materi pembimbingan lebih ditekankan pada aspek keterpaduan antar paragraf.

Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini menggunakan tahapan yang sama seperti di siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II menerapkan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu berupa alat peraga gambar seri namun pembimbingannya dilakukan secara individual dan diakhiri dengan tugas individual juga, dengan materi pembimbingan ditekankan pada aspek keterpaduan antar paragraf. Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan ke 1 untuk menjelaskan materi, pembimbingan individual dan latihan/tugas individual. Pertemuan ke 2 untuk memberikan tes akhir siklus, di mana hasil tes tersebut selanjutnya akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerita fiksi. Adapun hasil pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Keterampilan Menulis Fiksi pada Siklus II

Aspek yang Dinilai	Subyek/Nilai								Jumlah	Rata-Rata	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8			
Ide/gagasan	80	70	90	75	85	95	80	95	670	84	B
Isi	80	70	90	75	90	95	80	95	675	84	B
Penggunaan tanda baca	80	70	100	90	100	100	90	100	730	91	B
Penggunaan ejaan	70	70	100	100	100	100	90	100	730	91	B
Struktur kalimat	80	70	85	80	80	95	70	95	655	82	B

Keterpaduan antar paragraf	70	70	100	80	80	100	60	100	660	83	B
Kerapian tulisan	70	65	100	90	90	100	100	100	715	89	B
Jumlah kata yang dihasilkan	80	75	90	80	90	95	80	90	680	85	B
Keterbacaan tulisan	80	70	95	85	90	100	90	95	705	88	B
Diksi/pemilihan kata	80	75	90	80	90	90	85	90	680	85	B
Jumlah	770	705	940	835	895	970	825	960	6900	863	
Nilai Akhir	77	71	94	84	90	97	83	96	86,25	86,3	B
Kategori	B	B	A	B	B	A	B	A			
Ketuntasan	T	T	T	T	T	T	T	T			

Dari tabel 7 di atas dapat dideskripsikan bahwa dari 8 siswa kelas I, sebanyak 3 siswa atau 37,5% yang mencapai nilai dalam kategori sangat baik (A), sebanyak 5 siswa atau 62,5% mencapai nilai dalam kategori baik (B), dan sudah tidak ada lagi yang memiliki nilai dalam kategori kurang atau perlu bimbingan (PB). Sedangkan nilai reratanya sebesar 86,3 atau dalam kategori sangat baik (A).

Tabel 8. Hasil Ketuntasan Belajar pada Siklus II

No	Nilai	Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	77	√	
2	71	√	
3	94	√	
4	84	√	
5	90	√	
6	97	√	
7	83	√	
8	96	√	
Jumlah		8	
Persentase		100%	
Rata-rata	86,3		Tuntas

Dari tabel 8 dapat terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa sebanyak 8 siswa atau 100% telah tuntas belajar dan nilai reratanya mencapai angka 86,3 dalam kategori sangat baik (A).

Tabel 9. Hasil Semangat Belajar pada Siklus II

No	Jumlah Jawaban Ya	Kategori	Predikat
1	8	B	Bersemangat
2	7	B	Bersemangat
3	9	A	Sangat Bersemangat
4	9	A	Sangat Bersemangat
5	9	A	Sangat Bersemangat
6	10	A	Sangat Bersemangat
7	10	A	Sangat Bersemangat
8	10	A	Sangat Bersemangat
Jumlah	72		
Rerata	9,0		
Kategori		A	
Predikat		Bersemangat	

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa semangat belajar siswa dalam menulis cerita fiksi dari 8 siswa ada 6 siswa atau 75% yang memiliki semangat belajar dalam kategori sangat baik (A), dan sebanyak 2 siswa atau 25%, yang memiliki semangat belajar dalam kategori baik (B).

Pada proses observasi. Fokus pengamatan pada pertemuan 1 ditujukan pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan observasi pada pertemuan 2 ditujukan pada kegiatan tes, yaitu pada saat siswa melaksanakan tes, apakah asyik mengerjakan tugas atau diam saja. Dari hasil pengamatan pada pertemuan 1, diperoleh bahwa semua siswa menunjukkan sikap yang aktif mengikuti dan bersemangat dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran. Demikian juga hasil pengamatan pada pertemuan ke 2, semua siswa asyik menulis sendiri-sendiri tanpa ada yang menyontek pekerjaan teman maupun yang malas.

Dari hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan gambar seri dan pembimbingan individual pada siklus II ditemukan kelebihan: 1) Dapat membangkitkan semangat belajar siswa karena siswa senang melihat gambar-gambar; 2) dapat mempermudah siswa mendapatkan ide/gagasan sehingga mudah menyusun kalimat menjadi cerita fiksi yang runtut; 3) dengan pembimbingan secara individual perhatian guru lebih fokus pada siswa yang benar-benar memerlukan bimbingan, dan dapat melatih kemandirian siswa karena harus mengerjakan tugas secara perseorangan. Sedangkan kelemahannya: 1) Siswa ketergantungan dengan gambar; 2) pembimbingan secara individual membutuhkan lebih banyak waktu. Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa berdasarkan hasil refleksi maka data yang telah baik dipertahankan sedangkan data yang masih kurang dikuasai siswa diperbaiki pada siklus berikutnya. Oleh karena sampai pada siklus II semua indikator sudah terpenuhi maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan pada siswa kelas I SD Negeri 1 Sumberagung, Batuwarno tahun pelajaran 2018/2019 yaitu terjadinya peningkatan keterampilan menulis fiksi setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga gambar seri dengan hasil dari pra siklus sebanyak 2 siswa (25%), pada siklus I menjadi 6 siswa (75%) dan pada siklus II menjadi 8 siswa (100%). Nilai reratanya mengalami peningkatan dari 59,1 atau kategori cukup (C) pada pra siklus, pada siklus I menjadi 72,5 atau dalam kategori baik (B), dan pada siklus II menjadi 86,3 atau dalam kategori sangat baik (A). Pada ketuntasan belajar menulis fiksi setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga gambar seri juga mengalami peningkatan dari prasiklus yang tuntas belajar sebanyak 2 siswa (25%), pada siklus I menjadi 6 siswa (75%) dan pada siklus II menjadi 8 siswa atau 100%. Nilai reratanya mengalami peningkatan dari 59,1 atau kategori cukup (C) pada pra siklus, pada siklus I menjadi 72,5 atau dalam kategori baik (B), dan pada siklus II menjadi 86,3 atau dalam kategori sangat baik (A). Semangat belajar menulis fiksi setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga gambar seri mengalami peningkatan dari prasiklus yang memiliki semangat belajar dalam

kategori baik (bersemangat), sebanyak 0 siswa (0%), pada siklus I menjadi 6 siswa (75%) dan pada siklus II menjadi 8 siswa (100%). Dan reratanya mengalami peningkatan dari 4,1 (kurang bersemangat) pada prasiklus, pada siklus I menjadi 7,5 atau dalam kategori bersemangat (B), dan pada siklus II menjadi 9,0 atau sangat bersemangat (A).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Amir, S. (2020). *Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan pada Siswa Kelas IV SDN Sempalwadak, Bululawang*. mulok.library.um.ac.id.
- Anas, M. (2014). *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka.
- Haryadi, & Zamzami. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud-Dikti.
- Kosasih, E. (2002). *Kompetensi Ketatabahasaan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, G. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengarang Siswa Melalui Media Gambar Seri di Kelas III SD Negeri Suren Tahun Pelajaran 2013/2014*. Yogyakarta: eprints.uny.ac.id.
- Mulyati, Y. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: 2007.
- Mulyati, Y. (2008). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nurdiyantoro. (2009). *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Sadiman. (2002). *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santosa, Puji, & dkk. (2007). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soehardi, S. (2003). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: BPFE UST.
- Soeparno. (1988). *Media Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Intan Pariwara.
- Sudjiman, P. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Jakrta: PT. Gramedia Sukmadinata.
- Suharsimi, A. (1996). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman. (2007). *Indahnya Berfikir Positif*. Jakarta: Atmaja.
- Suminarsih. (2002). *Pembuatan dan Pemanfaatan Alat Peraga*. Semarang: BPG.
- Suparno. (2002). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Depdiknas-UT.
- Tjahjono, & Tengsoe, L. (1988). *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Bandung.
- Yunus, M., & Suparno. (2006). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.